

BAB I

PNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaul*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan bila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (Munir, 2009:4)

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah, menuntut umatnya untuk selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini tidak akan pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. (Munir, 2009:5)

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negative-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan

kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*). (Pimay, 2005:1)

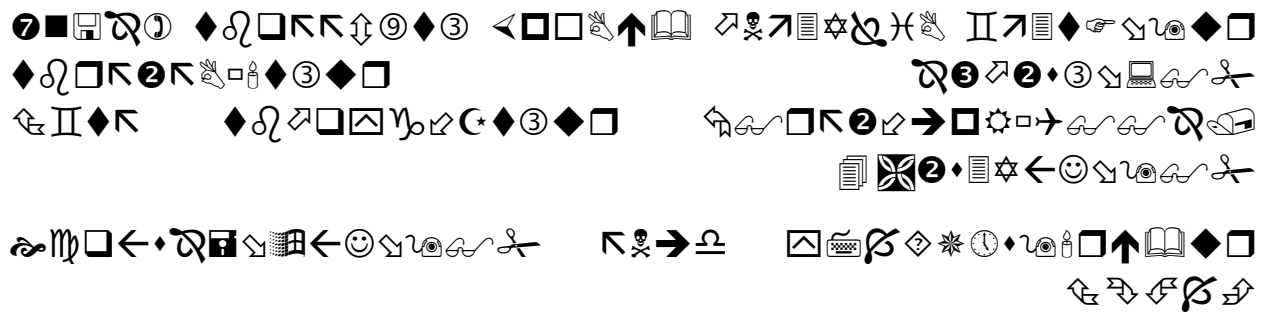
Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan imam Muslim, Nabi Muhammad Saw.pernah menegaskan:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الأيمان
(رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat sesuatu yang mungkar maka rubahkah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya, sesungguhnya itulah selemah-lemahnya iman” (Imam Nawawi, 1999: 421).

Hadits di atas jelas sekali dalam menerangkan bahwa jika salah seorang dari kita melihat yang salah, maka harus ada usaha untuk meluruskannya kembali.Baik dengan tangannya (berupa perbuatan), lisannya (berupa nasehat), atau dengan hatinya (berupa do’a).

Dengan menyadari bahwa setiap muslim diharuskan berdakwah, maka tugas suci yang Allah SWT harus kita laksanakan dengan sungguh-sungguh, perintah ini ada dalam Al Qur’an surat Ali Imran ayat 104:



Artinya: “Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang-

orang berbuat yang tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Depag, 2004: 63).

Dilihat dari fungsi agama Islam di atas dapat dipastikan bahwa dimanapun umat Islam berada maka kedamaian, kesejahteraan, dan kehidupan yang penuh kasih sayang akan tercipta.

Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. (Suparta (Ed), 2003: 13)

Mohamad Kuswanto yang sering disapa Gus Tanto merupakan ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat Perbalan Kota Semarang yang di mana notabnya masyarakat yang tinggal di daerah tersebut krisis moralitas. Beliau merupakan salah satu ulama yang menggunakan beberapa macam metode dalam berdakwah. Gus Tanto mengajak berdiskusi para preman ataupun bimbingan konseling, tetapi beliau menerapkan prinsip tidak menggurui. Beliau sangat pandai dalam mengemas dakwah, sehingga diterima baik oleh komunitas preman di Perbalan yang krisis moral. Gus Tanto adalah pemimpin usaha transportasi di Perbalan Kota Semarang dan juga sebagai pemimpin Pondok Pesantren Istighfar.

Kelurahan Purwosari Perbalan Kota Semarang secara geografis terletak di daerah Semarang Utara. Kelurahan Purwosari Perbalan adalah lingkungan di mana banyak berkumpulnya para preman. Preman sangat identik dengan tindak kriminal dan

kekerasan, karena kegiatan preman tidak lepas dari dua hal tersebut. Hal itu dikarenakan fenomena di Indonesia yang sulit akan ekonomi dan angka pengangguran semakin tinggi dan disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pembelajaran agama.

Akibat dari kurangnya pemahaman dan pembelajaran agama, masyarakat Perbalan banyak yang melalaikan urusan ibadah, hal itulah yang menimbulkan terjadinya tindak kriminalitas, perjudian, penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan mabuk yang terjadi pada warga Perbalan. Dengan karakteristik masyarakat Perbalan yang demikian, tentunya peran seorang *da'i* sangat dibutuhkan, agar masyarakat Perbalan hidup sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Gus Tanto merupakan sosok ulama yang membawa perubahan kearah yang baik dengan mengedepankan *akhlakul kharimah*, dengan menggunakan berbagai metode yang di mana Gus Tanto memakai istilah metode Tombo Ati, sehingga masyarakat Perbalan yang mayoritas krisis moral, kini dapat memperbaiki moral dengan pemahaman keagamaan yang diajarkan oleh beliau.

Dari keterangan-keterangan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode Dakwah Mohamad Kuswanto di Perbalan Kota Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, penulis akan merumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk aplikasi dari metode dakwah yang digunakan Mohamad Kuswanto dalam berdakwah pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang?
2. Apa hasil dakwah yang dicapai Mohamad Kuswanto dalam berdakwah pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang?
3. Apakah hambatan yang dialami oleh Mohamad Kuswanto dalam berdakwah pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk aplikasi dari metode dakwah Mohamad Kuswanto pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dialami Mohamad Kuswanto dalam berdakwah pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang.
- c. Untuk mengetahui hasil dakwah yang dicapai Mohamad Kuswanto pada komunitas preman di Perbalan Kota Semarang.

2. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat pada penelitian ini ada beberapa aspek manfaat penelitian yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pengembangan metode dakwah.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para *da'i* dalam menentukan metode dakwah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian maka penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang telah pernah dilakukan sebagai acuan dan perbandingan sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan kepustakaan yang penulis pilih antara lain:

1. Skripsi milik Gus Munhamir Mu'in, program Strata 1 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul: "*Makna Puasa Sunnat Bagi Tiga Santri Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang Utara*". Penelitian yang dilakukan Gus Munhamir Mu'in ini menyimpulkan bahwa pengalaman yang diperoleh tiga santri setelah melakukan puasa sunnat sangatlah membantu mereka dalam menjalani hidup yang lebih baik dan mereka banyak mengambil pelajaran dari puasa yang dilakukannya agar selalu rendah diri, tidak sombong, riya', saling hormat menghormati antar sesama, dan saling membantu. Adapun makna puasa sunnat yang dilakukan tiga santri tersebut memiliki beberapa makna antara lain meliputi aspek rohani, aspek jasmani, dan aspek sosial. (Gus Munhamir Mu'in, 2008:73)
2. Skripsi milik Camroni, program Strata 1 Fakultas Dakwah Iain Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul: "*Pembinaan Mental Agama Dalam Membentuk Perilaku Prososial Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang*". Penelitian yang dilakukan oleh Camroni ini menyimpulkan bahwa

Pribadi tindak kriminal setelah mendapat pembinaan mental agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istighfar, mereka sadar akan keadaannya sebagai makhluk Tuhan. Sebagai individu yang harus menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya (taqwa). Menjalankan perintah Allah dengan hati ikhlas baik itu perintah beribadah dengan Allah, maupun perintah berbuat baik sesama manusia yang berupa tolong-menolong, kerjasama dan sebagainya. Pembinaan mental agama yang dilakukan dengan pendekatan pada rukun Iman, individu meyakini adanya sang pencipta dengan sepenuh hati. Dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh serta tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi yang sifatnya sementara saja yang terkadang manusia terlena sehingga terjerumus dalam lembah hitam. Tolong-menolong, menyantuni yatim piatu dan donor darah merupakan kegiatan sosial yang dihasilkan dari pembinaan mental agama. Hal itu merupakan sikap yang timbul dari perilaku prososial santri (jama'ah). Santri merasakan bahwa orang lain adalah juga dirinya sendiri karena sesama umat Islam merupakan satu tubuh, satu kesatuan yang utuh apabila satu anggota tersakiti maka anggota yang lainnya juga merasa sakit. Terciptalah hubungan yang harmonis antara ibadah dengan Allah dan toleransi antar manusia. Merupakan ukhuwahIslamiyah yang harus diterapkan baik dalam kehidupan sesama santri maupun interaksi sesama masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kehidupan keagamaan terpenuhi dengan ibadah kepada Allah, kehidupan sosial baik itu berhubungan antara sesama manusia maupun dengan yang kuasa maka individu akan merasakan kedamaian dalam hidupnya. Manusia

hidup hanya karena satu hal mendambakan kedamaian, baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. (Camroni, 2008:74)

3. Skripsi milik Albet Hidayat, program Strata 1 Fakultas Dakwah Iain Walisongo Semarang tahun 2011 yang berjudul: “*Metode Dakwah K.H. Mansyur Di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*”. Penelitian yang dilakukan oleh Albet Hidayat ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan K.H. Mansyur dalam berdakwah di lingkungan nelayan adalah metode *bil hal* dan *bil lisan* . Metode *bil halyaitu* dengan keteladanan dan tindakan beliau dalam menyambangi rumah warga untuk memberikan pemahaman tentang agama dan mengajak masyarakat nelayan untuk ikut pengajian, beliau juga memberikan materiil kepada anak yatim yang kurang mampu agar dapat sekolah. Metode *bil lisanyang* salahsatunya dalam bentuk ceramahyaitu pengajian bapak-bapak pada hari Rabu dan ibu-ibu pada hari Kamis. (Albet Hidayat, 2011:15)

4. Skripsi milik Dwi Ismiyati, program Strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul: “*Dakwah K.H. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi ismiyati menyimpulkan bahwa ada tiga metode yang digunakan K.H. Noer Muhammad Iskandar. Pertama metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah melalui lisan seorang da’i terhadap audien (*mad’u*) agar isi materi dapat diterima dan dimengerti. Kedua metode keteladanan, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata, artinya seorang ulama (*kiai*) terlebih dahulu memberikan teladan (*uswah*) yang baik kepada masyarakat atau audien. Hal ini sejalan dengan

ungkapan “*lisanu al-hal afsyohu min lisani almaqal*” (berdakwah dengan tindakan lebih baik daripada dengan ucapan). Ketiga metode bandongan, yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerangkan, menerjemahkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab (baca kitab). KH. Noer Muhammad Iskandar selain menggunakan metode-metode di atas dalam bedakwah, beliau juga menggunakan media-media dakwah antara lain: media lingkungan keluarga, organisasi, peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu beliau juga menggunakan media tulisan yaitu buku ”Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing”, dan media auditif yang berupa radio. Semuanya itu beliau gunakan dengan harapan dapat menunjang keberhasilan dakwahnya. (Dwi Ismiyati, 2010:92).

5. Skripsi milik Ismawati, program Strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 yang berjudul: “*Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta*”. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati menyimpulkan bahwa Pondok pesantren Syaikh Jamiulrahman As Salafy dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat menggunakan metode-metode yang dapat diklasifikasikan menjadi dua lingkup. Pertama internal dan kedua *eksternal*. Metode dakwah untuk kalangan *internal* meliputi bentuk-bentuk penguatan para santri atau *capacity building* yang meliputi pemahaman-pemahaman materi agama dan sekaligus ketrampilan hidup lainnya. Dimana penguatan diri tersebut (*capacity building*) terbangun dalam sebuah program pendidikan serta ketrampilan yang sistematis dan terukur. Metode yang digunakan yaitu metode pelatihan dan pendidikan *da'i* terprogram dan metode

ceramah. Sementara metode yang bersifat *eksternal* adalah sebuah upaya implementasi praktis dari seluruh ajaran agama yang telah dipahami. Dalam konteks ini selain diisi dengan program dakwah ke masyarakat dalam bentuk ceramah atau kajian umum yang diantaranya juga menggunakan sarana radio dan internet, sekaligus juga menjalankan metode keteladanan atau mempraktekkan *uswah al-hasanah* dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam lingkungan pondok pesantren atau di kawasan terbuka di luar pondok pesantren. (Ismawati, 2012:74).

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Persamaan:

- Penelitian ini dengan penelitian dari tinjauan pustaka mengkaji tentang study tokoh dan metode dalam berdakwah.

Perbedaan:

- Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian dari tinjauan pustaka yaitu, metode dakwah yang digunakan oleh da'i, sasaran dakwah, dan media dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. (Moleong, 2013:6)

Penelitian model ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni berusaha untuk memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 1999: 9).

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya. Atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalah pahaman pemaknaan.

a. Metode Dakwah KH.Muhammad Kuswanto

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Munir, 2009:7)

Dari definisi di atas sangat jelas bahwa metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dakwah, yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan tujuan dakwah kepada *mad'u*.

b. Komunitas Preman Perbalan

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, 10/10/2013)

Preman menurut Kunarto berasal dari bahasa Belanda *vrij man* atau jika dalam bahasa Inggris *free man*. Maksudnya adalah orang yang mau bebas, tidak mau tergantung dari lingkungan yang ada. Untuk mencari jati diri sehingga kebebasan dalam hal ini sangat diperlukan. Preman menurut Nitibaskara berasal dari bahasa Inggris *free man* yang artinya orang merdeka, orang bebas, yang tidak memiliki ikatan terhadap institusi tertentu dalam mencari nafkah. Menurut Koentjoro premanisme adalah segala tindakan melawan aturan, vandalisme, tindakan brutal, dan merupakan perilaku yang tidak cerdas yang kebanyakan dengan menggunakan kekuatan (uang, pengaruh, massa, dll.) untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan mengabaikan konsensus bersama.

Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut menuai konotasi *negative* ketika para orang bebas itu menyalahgunakan kebebasan yang dimiliki untuk melanggar hukum guna memenuhi kebutuhan materinya. Menurut Taufiq Winarno yang dikutip dari Nitibaskara, tindakan melawan

hukum itu menjadi terpola dan berkelanjutan maka lama kelamaan menjadi “*isme*”. Menjadi sejenis faham dalam melakukan kejahatan, sehingga siapapun yang melakukan tindakan tersebut dimasukkan ke dalam kategori sebagai preman. Pada kondisi inilah aksi para preman berubah menjadi *premanisme*. Namun demikian, keberadaan preman tidak dapat disamakan dengan tindak kriminal lainnya seperti pencopet atau penjambret. Preman diketahui dengan jelas oleh masyarakat yang ada disekitar wilayah operasinya, seperti pusat-pusat perdagangan (pasar), terminal, jalan raya, dan pusat hiburan (<http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATY/article/view/155020/10/2013>)

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1991: 87-88). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mohamad Koswanto dan mantan anggota komunitas preman yang pernah menjadi pencopet, yang berjumlah 9 orang sebagai sampel dari jumlah keseluruhan 250 orang sebagai obyek kajian penelitian. (Yahya, 2010:86)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. (Subagyo, 1991:88). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data

sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, Koran ataupun data-data berupa foto). (Suryabrata, 1998: 85).

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai metode pengumpulan data dalam penulisan skripsi guna memperoleh hasil yang maksimal dan bertanggung jawab, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Wawancara

Menurut Prabowo (1996) yang menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka. Sedangkan menurut Usman dan Akbar (1996) menyatakan bahwa wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Prastowo, 2010:145). Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data pokok dari sumbernya (KH. Mohamad Kuswanto) dan data dari berbagai wawancara yang dilakukan dengan mantan komunitas preman, tokoh agama setempat, dan masyarakat sekitar.

b. Metode Observasi Tak Berstruktur

Metode observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. (Sugiyono, 2006:67). Karena tokoh yang diteliti dalam penelitian ini masih hidup, maka peneliti menggunakan observasi partisipasi, karena peneliti dapat mengetahui secara

jelas apa yang dipikirkan, dilakukan, dihasilkan oleh tokoh yang dikaji yaitu KH. Mohamad Kuswanto.

c. Metode Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. (Prastowo, 2010;297)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2013:248)

Penelitian model ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni berusaha untuk memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 1999: 9).

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya. Atau jenis

penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan landasan teori yang membahas tentang pengertian dakwah secara umum, unsur-unsur dakwah yang meliputi subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah metode dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah. Tinjauan umum masyarakat dan penyakit masyarakat. Dan yang terakhir hubungan dakwah dengan penyakit masyarakat.

BAB III: Pada bab ini akan memuat hasil penelitian secara menyeluruh dari gambaran umum Perbalan, objek penelitian yaitu biografi,

aktivitas, metode, hambatan dan hasil dakwah Mohamad Kuswanto.

BAB IV: Analisis analisis metode dakwah, analisis hambatan dakwah dan analisis hasil dakwah Mohamad Kuswanto.

BAB V: Pada bab kelima ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini, meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.